

## **SYI'IR PADA MASA ABBASIYAH**

Oleh:

Mukammiluddin

Email: [mukamiluddinadab123@gmail.com](mailto:mukamiluddinadab123@gmail.com)

Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar

### **Abstrak**

Sastra mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sastra telah dikenal sejak masa lampau saat Islam belum datang, yakni di masa Jahiliyah. Sehingga sastra memiliki karakteristik tertentu sesuai tempat dan masanya. Secara universal perkembangan sastra dibagi menjadi lima, yakni sastra di masa Jahiliyah, masa *shodrul* Islam dan masa Umayyah, masa Abbasiyah, masa akhir Abbasiyah dan masa Turki, dan di masa modern hingga saat ini. Sejarah keadaan kesusastraan Arab telah mengungkapkan bahwa kebiasaan bangsa Arab pada umumnya adalah senang mengubah *syi'ir*. Hal ini mereka anggap suatu kebiasaan yang bersifat tradisional karena dipengaruhi oleh lingkungan hidup dan kehidupan mereka serta bahasa mereka yang puistis dan lisan mereka yang pasih, merupakan faktor yang kuat untuk mendorong mereka dalam mengubah *syi'ir*. *Syi'ir* adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada.

Kata Kunci: Sastra; *Syi'ir*; Abbasiyah.

### **A. Pendahuluan**

Menurut zamannya kesusastraan Arab dibagi lima priode:

1. Kesusastraan zaman Jahiliyah.  
Masanya mulai dua abad sebelum agama Islam lahir, sampai agama Islam lahir.
2. Kesusastraan zaman Islam.  
Masanya mulai lahir agama Islam sampai runtuhnya daulat bani Umayyah.
3. Kesusasteraan zaman Abbasiyah.  
Masanya mulai berdirinya daulat Abbasiyah sampai runtuhnya kota Bagdad oleh tangan bangsa Mongolia 656 H.
4. Kesusastraan pemerintahan Turki  
Masanya mulai runtuhnya kota Bagdad sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad modern.
5. Kesusastraan abad modern.

Timbulnya kesusastran modern ditandai dengan runtuhnya rasa nasionalisme bangsa Arab di abad modern sampai sekarang.<sup>1</sup> Ahmad Iskandari dan Muashtafa Imani, misalnya membagi priodesasi sastra lima masa yaitu:

1. Masa jahiliyah dimulai dengan kemerdekaan Adnaniyyun tentang Yamaniyyun sekitar abad ke V M sampai nampak Islam tahun 622 M.
2. Masa awal Islam dan Daulat Amawiyyah dimulai bersamaan Islam dan berakhir berdirinya Daulat Abbasiyyah tahun 132 H.
3. Masa Abbasiyyah dimulai 132 H. berakhir jatuhnya/runtuhnya Bagdad di tangan bangsa Tartar tahun 656 H.
4. Masa Turki dimulai runtuhnya Bagdad 656 H. berakhir bangkitnya masa Modern tahun 1220 H.
5. Masa Modern dimulai 1220 H. berkuasanya Muhammad Ali di Mesir sampai sekarang.<sup>2</sup>

*Syi'ir* ditinjau dari segi masanya ada empat tingkatan:

1. Masa *jahiliyyun*, mereka hidup sebelum Islam dan mendapatkannya dan tidak berkata apa-apa seperti Umru al Qais, Zuhaer Umaiyyah.
2. Masa Muhdaramun, mereka hidup masyhur, Hassan bin Tsabit, Ka`ab bin Zubaer.
3. Masa *islamiyyun*, mereka berkembang pada masa Islam dan tetap kemandirian dalam bahasa Arab seperti penyair pada masa Bani Umaiyyah.
4. Masa Muwalladun, mereka penyair dari masa al-Rasyid dan al-Ma`mun.<sup>3</sup>

### B. Pembahasan

Di masa Jahiliyah, sastra berkembang begitu pesat karena penduduk Jahiliy selalu menggunakan sastra sebagai bahasa sehari-hari. Bahkan ketika peperangan antar kabilah pun mereka berperang dengan sastra, sehingga tak heran jika sastra berkembang pesat di masa itu. Sedangkan di masa *shodrul* Islam, sastra tetap dikembangkan. Namun perkembangan di masa ini tidak sepesat perkembangan di masa Jahiliyah. Masa ini adalah masa diturunkannya Al-Qur`an, sehingga banyak *syi'ir-syi'ir* masa jahiliyah yang ditinggalkan karena tidak sesuai dengan syariat Islam. Dan kali ini, akan dijelaskan perkembangan sastra Arab di masa dinasti Abbasiyah.

Masa dinasti Abbasiyah dianggap sebagai masa keemasan dalam hampir semua bidang kehidupan. Bidang politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, ilmu

---

<sup>1</sup>Yunus Ali Muhdar, *Sejarah Kesusastran Arab*, Cet. I; (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h. 25.

<sup>2</sup>Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-Arabiyy*, (Beirut: Dar al-Fikr, t, th.), h. 5.

<sup>3</sup>Ahmad al-Iskandary wa Mushthafa `Anaany, *al-Wasith fi al-Adabiy al-Arabiyy wa Tarikhihi*, (Mesir: Dar al-Ma`arif, 1919), h. 120.

pengetahuan/intelektual, dan banyak bidang lainnya. Masa keemasan dinasti Abbasiyah pada berbagai bidang tersebut membawa kemajuan pesat dalam bidang sastra. Bermunculanlah para sastrawan yang ahli di bidang seni bahasa ini baik *syi'ir* (puisi) maupun *natsar* (prosa).

Faktor politik, sosial dan arus intelektualisme yang tumbuh dan berkembang pesat mempengaruhi aspek-aspek penting dalam kehidupan sastra masa itu. Khususnya dalam *syi'ir*, dalam literatur sastra Abasiyah dikenal bermacam-macam *Aghrad* (tujuan) *syi'ir*, seperti *al Madah* (pujian), *al Hija'* (ejekan), *al Fakhr* (pengagungan), *ar Rasa'* (ratapan), *al Ghazal* (cinta), *al Wasfy* (pensifatan), *az Zuhd* (zuhud), *al 'Itab wa al 'Tizar* (teguran dan pembelaan), *as Syi'ry at Ta'limy* (sya'ir pengajaran), *as Syi'ry al Fakahy* (*syi'ir* humor).

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadi perkembangan sastra pada masa dinasti Abbasiyah, yakni 1) stabilitas politik, 2) kemajuan sektor ekonomi (kesejahteraan sosial masyarakat), 3) berkembangnya sistem pendidikan dan meningkatnya semangat pengembangan ilmu pengetahuan, serta 4) apresiasi masyarakat dan pemerintah yang tinggi terhadap karya sastra.

Secara garis besar sastra arab dibagi atas dua bagian yaitu *natsar* dan *syi'ir*. *Natsar* terdiri atas beberapa bagian, yaitu: khitobah, kitabah, risalah, tauqi'at, qishah, washfi, dan maqamat.

### C. Karakteristik Umum Syi'ir Abbasiyah

#### 1. Pengertian Syi'ir

الشعر لغة من شعر، وشعر، يشعر، شعرا وشعرا الرجل أى علم وأحسن به.<sup>4</sup>

Artinya:

Kata *syi'ir* menurut terminologi (bahasa), berasal dari kata: شَعَرَ، أَوْ شَعَّرَ mengetahui dan merasakannya.

Sedangkan menurut terminologi, di sini dikemukakan beberapa pendapat para ahli bahasa dan kesusastraan Arab sebagai berikut:

#### a. Menurut Dr. Ali Badri:

الشعر هو كلام موزون قصدا بوزن عربي.<sup>5</sup>

Artinya:

<sup>4</sup>Luweis Ma`luf, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 391.

<sup>5</sup>Dr. Ali Badri, *Muhaadharaat fi Ilmi al-Arudh wa al-Qafiyah*, (Kairo: Al-Jami`ah Al-Azhar, 1984), h. 4.

*Syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab.

b. Menurut Luweis Ma`luf:

الشعر هو كلام يقصد به الوزن والقافية.<sup>6</sup>

Artinya:

*Syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja diberi irama dan sajak atau qafiyah.

c. Menurut Ahmad Hasan al-Zayyat:

الشعر هو الكلام الموزون المقفى المعبر عن الأخيلة البديعة والصور المؤثرة البليغة.<sup>7</sup>

Artinya:

*Syi'ir* adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak yang mengungkapkan tentang khayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada.

d. Menurut para ahli kesusastaan Arab:

أما المحققون من الأدباء فيخصون الشعر بأنه الكلام الفصيح الموزون المقفى المعبر غالباً عن صور الخيال البديعة.<sup>8</sup>

Artinya:

Adapun menurut para ahli kesusastaan Arab, *syi'ir* adalah suatu kalimat yang fasih, berirama, bersajak, biasanya melukiskan tentang khayalan-khayalan/imajinasi yang indah.

e. Menurut Stadmon (penyair Barat):

الشعر هو اللغة الخيالية الموزونة التي تعبر عن المعنى الجديد والذوق والفكرة والعاطفة وعن سر الروح البشرية.<sup>9</sup>

Artinya:

*Syi'ir* adalah bahasa yang mengandung khayalan dan berirama yang mengungkapkan tentang suatu arti dan perasaan serta ide yang timbul dari dalam jiwa seorang penyair.

<sup>6</sup>Luweis Ma`luf, *loc. cit.*

<sup>7</sup>Ahmad Hasan al-Zayyat, *Taarikh al-Adabi*, (Kairo: Dal al-Nahdhah, 1968), h. 28.

<sup>8</sup>Ahmad al-Iskandariy, *op. cit.*, h. 42.

<sup>9</sup>Ahmad al-Syaayib, *Ushul Naqdh al-Adabiyy*, Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1963), h.

الشعر هو كلام يقصد به الوزن والقافية ويعبر عن الأخيلة البديعية.<sup>10</sup>

Artinya:

*Syi'ir* ialah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama-irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi.

Berdasarkan definisi tersebut di atas bahwa *syi'ir* mempunyai unsur-unsur pokok yaitu kalimat berirama, bersajak dan berimajinasi.

## 2. Macam-macam *Syi'ir*.

*Syi'ir* Arab dari segi bentuknya terbagi tiga macam:

- Syi'ir multazim/syi'ir* tradisional.
- Syi'ir mursal/syi'ir* mutlak.
- Syi'ir hurr/mantsur/syi'ir* bebas.<sup>11</sup>

### ad. a. *Syi'ir* Multazim.

شعر الملتزم هو الشعر الذي يتقيد بالوزن والقافية.<sup>12</sup>

Artinya:

*Syi'ir* multazim ialah *syi'ir* yang terikat dengan aturan wazan dan qafiyah.

Dalam bentuk ini penyair harus mengikuti aturan-aturan yang dituangkan dalam Ilmu Arudh dan Qawafiy, antara lain ketika menggubah *syi'ir* ia harus mengikuti atau memilih salah satu *bahar* yang ada dan mengikuti aturan qafiyah tertentu, sehingga antara bait yang satu dengan bait yang lain ada persamaan, baik dalam *baharnya* maupun dalam *taf'ilah* atau satuan irama.

### ad. b. *Syi'ir Mursal/syi'ir* mutlak.

شعر المرسل أو المطلق هو الشعر الذي يحتفظ بالإيقاع دون الوزن ولا يتقيد بالقافية.<sup>13</sup>

Artinya:

*Syi'ir* mursal ialah *syi'ir* yang terikat dengan satuan irama atau *taf'ilah*,

dan tidak terikat oleh wazan dan qafiyah tertentu.

Bentuk kedua ini hanya terikat oleh satuan irama yang disebut *taf'ilah*, sedangkan *qafiyahnya* tidaklah merupakan keharusan.

### ad. c. *Syi'ir* mantsur/*Syi'ir* hurr/bebas.

شعر الحر أو المنثور هو الذي لا يلتزم بوزن اصطلاحي ولا قافية ولكن له مع ذلك نوع من إيقاع ووزن خاصين به لا يخلو منهما نثر أدبي رفيع.<sup>14</sup>

<sup>10</sup>Dr. Ali Badri, *op. cit.*, h. 4.

<sup>11</sup> Drs. Mas'an Hamid, *Ilmu Arudh dan Qawafiy*, Cet. I; (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), h. 54.

<sup>12</sup> Dr. Muhammad Ghunaimy, *Al-Madkhal Ilaa al-Naqd al-Adabiy al-Hadits*, (Mesir: Maktabah al-Anglo, 1962), h. 541.

<sup>13</sup>*ibid.*, h. 542.

<sup>14</sup>*ibid.*, h. 543

Artinya:

*Syi'ir* mantsur/*syi'ir* bebas ialah *syi'ir* yang tidak terikat oleh aturan wazan dan qafiyah yang ada, tetapi masih terikat oleh satuan irama dan wazan khusus yang mirip dengan bentuk natsar yang bernilai sastra tinggi.

Dalam bentuk ini, ikatan wazan yang dituangkan pada Ilmu Arudh dan Qawafiy sudah tidak diperhatikan bagi oleh penyair, ia dalam mengungkapkan jiwanya tidak mau terikat oleh apapun, kecuali oleh irama yang bersifat subyektif dan imajinasi yang menggelora di dalam jiwanya, demikian pula oleh perasaan atau emosi yang sedang menggema di dalam hatinya.

*Syi'ir* Arab tidak timbul sekaligus dalam bentuk yang sempurna, tetapi sedikit demi sedikit berkembang menuju kesempurnaan, yaitu mulai dari bentuk ungkapan kata yang mutlak (*mursal*) menuju *saja`* dan dari sajak menuju *syi'ir* yang berbahar *ramal*, kemudian menuju *syi'ir* yang berbahar *Rajaz*. Mulai fase inilah *syi'ir* Arab dikatakan sempurna, dan dalam tempo yang cukup lama *syi'ir* tersebut berkembang menjadi susunan *qashidah* yang terikat dengan akhiran *wazan* dan *qafiyah*.<sup>15</sup>

Terdapat beberapa perbedaan yang mendasar antara masa Abbasiyah dengan masa-masa sebelumnya, di antaranya adalah:

1. *Gharad*/tujuan pengungkapan *syi'ir* mengalami perluasan, di mana *gharad syi'ir* masa sebelumnya ada *al madah*, *al hija'*, *al fakhr*, *al wasfy*, dan *al ghazal*, dan *gharad* baru: *zuhud*, *syi'r ta'limy*, *syi'r fakahy*, angan-angan tentang hidup dan mati, *khamriyyat* (minuman keras), *thardiyyat* (perburuan), kisah-kisah beradab, deskripsi tentang makanan, pemandangan, taman-taman bunga, dan lain-lain.
2. Lafadz dan *Ushub*
  - a. Kata-kata dan bentuk *syi'ir* terpengaruh oleh peradaban baru, membuat bahasa yang digunakan ringan, halus, baik dan jelas.
  - b. Banyak digunakan gambaran-gambaran dan perumpamaan yang indah.
  - c. Para Penyair menggunakan *muhasinat lafdziyyah*.
  - d. Para penyair tidak berbicara tentang hal-hal yang lesuh dan berbicara tentang istana dan musim semi.
  - e. Menggunakan *sharih* dan *isti'arah*.
  - f. Menjaga kesesuaian antar bait kasidah dan tertib susunan strukturnya.
3. Perluasan wilayah kajian sastra yang tidak hanya pada wilayah *syi'ir* tetapi juga *natsar* sehingga memunculkan karya-karya novel, buku-buku sastra, riwayat dan hikayat, serta munculnya genre baru dan bahkan muncul musik.
4. Makna
  - a. Makna baik, baru dan fantasinya luas.
  - b. Ide dan gagasannya tertata rapi dan teratur.
  - c. Daya imajinasinya melampaui batas-batas rasionalitas dan melahirkan penggambaran yang indah`
  - d. Kaidah-kaidah filsafat, idiom-idiom agama, dan kata-kata hikmah digunakan untuk penguatan pesan dan gagasan.
  - e. Mendapat pengaruh dari ilmu-ilmu yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab atas syi'r.

<sup>15</sup>Ahmad Hasan al-Zayyat, *op. cit.*, h. 29.

#### ***D. Perkembangan Syi'ir Arab Di Masa Bani Abbasiyah***

Keadaan *syi'ir* di masa permulaan pemerintahan Islam di Jazirah Arabia timbul dari Jazirah Arabia itu sendiri. Di masa pusat pemerintahan Islam berada. Ketika umat Islam dapat mendirikan pemerintahan Islam di daerah Irak dan Spanyol, maka secara otomatis sekali kedua ibu kota dan kerajaan Islam ini yaitu Bagdad dan Cordova dijadikan sebagai pusat timbulnya kesenian Arab dan kebudayaannya. Kedua ibu kota ini dijadikan tempat tujuan para penyair dan kaum cendekiawan untuk mencari penghidupan dan kedudukan di sisi raja dan para pembesar negeri.

Khususnya para penyair, mereka saling berlomba untuk kesenangan dari raja dengan jalan memuji dan mengagungkan mereka dan pembesarnya. Segala puisi yang dihasilkan banyak yang ditujukan para penguasa karena kegemaran para penguasa terhadap *syi'ir* amat besar sekali. Di samping itu dengan adanya pujian *syi'ir* terhadap diri seorang penguasa maka *syi'ir* itu menjadikan nama tersebut lebih terkenal di kalangan masyarakat. Karena itulah para penguasa juga saling berlomba dalam memberikan hadiah dan imbalan kepada setiap penyair yang menghadiahkan *syi'ir*nya kepada penguasa tersebut. Dengan ini, perkembangan *syi'ir* di masa pemerintahan Bani Abbasiyah juga makin berkembang dengan pesat. Bahkan dengan ditambah luasnya pengetahuan kaum muslimin di masa itu maka daya khayal mereka makin berkembang. Sehingga hal ini akan memperluas pendalaman arti sastra Arab itu sendiri. Bila di masa Jahiliyah di zaman Islam alam pemikiran kaum muslimin dapat dikatakan tidak seluas di masa kerajaan Abbasiyah. Secara otomatis sekali alam pemikiran dan daya khayal mereka tidak akan seluas penyair di masa Daulat Abbasiyah. Jadi keadaan *syi'ir* Arab di masa pemerintahan Daulat Abbasiyah jauh lebih luas alam pemikirannya, ditambah lagi dengan pemikiran filsafat dan kemewahan hidup dikalangan keluarga istana. Semua unsur ini menambah luasnya bahasa dan menambah luasnya daya khayal penyair Arab yang lahir di masa itu.

#### ***E. Kedudukan Penyair di Kalangan Para Pembesar***

Di segala pemerintahan para penyair selalu mendapatkan kedudukan baik. Di masa pemerintahan Bani Umayyah penyair Arab mendapatkan kedudukan yang baik karena mereka dapat dijadikan sebagai alat untuk mentenarkan nama seseorang. Apalagi di masa itu selalu terjadi pertentangan politik di antara sesama golongan politik. Di masa Daulat Abbasiyah penyair juga mempunyai kedudukan yang sangat tinggi karena mereka selain dipakai dalam kepentingan politik juga dipakai untuk kepentingan seni.

Di masa Daulat Abbasiyah para pembesar banyak yang gemar sekali akan *syi'ir*, untuk itu mereka selalu memberikan hadiah besar terhadap seorang penyair yang mengarang suatu kasidah untuk raja. Kegemaran mereka terhadap *syi'ir* dapatlah kita ketahui dari suatu kisah di bawah ini.

Diriwayatkan dalam kitab *Aghaniy* pada suatu hari Khalifah Manshur kematian seorang putranya yang bernama Ja`far. Setelah Ja`far dikebumikan beliau kembali ke dalam istananya dengan perasaan yang diliputi oleh kesusahan. Kemudian untuk menghibur hatinya yang susah itu beliau

memerintahkannya seorang wazirnya untuk mencari salah seorang dari keluarga Bani Hasyim yang hafal dengan suatu bait *syi'ir* yang berbunyi:

أَمِنَ الْمُؤْمِنُونَ وَرَبِّهَا تَتَوَجَّعُ

Ketika wazirnya tidak dapat menemukan seseorang pun yang hafal bait tersebut maka dengan perasaan sedih beliau berkata, "Demi Allah tidak adanya seseorang hafal bait *syi'ir* itu dari keluargaku sendiri lebih aku susahkan dari kematian anakku".<sup>16</sup>

Kemewahan hidup dan kesejahteraan Daulat Abbasiyah ini mempengaruhi kemajuan *syi'ir* di kalangan raja dan rakyatnya. Kegemaran raja terhadap *syi'ir* mengundang mereka untuk mempergiat usaha mereka dalam memajukan sastra.

Pernah diriwayatkan bahwa khalifah Rasyid menanyakan permulaan suatu bait dalam *sy'ir* kepada orang-orang yang berada di sekitarnya. *Syi'ir* itu berbunyi:

وَمَنْ يَسْأَلِ الصُّعْلُوكَ أَئِنَّ مَذَاهِبُهُ

Dalam bait ini tidak ada seorangpun yang dapat menjawab, dan Asma`i pada waktu itu juga tidak hadir dalam majlis karena sakit. Karena itulah khalifah mengutus seorang yang bernama Ishak Musaly dengan membawa uang seribu dinar untuk dikirimkan kepada Asma`i dan menanyakan tentang permulaan *syi'ir* itu dan siapakah pengarangnya?

Asma`i menjawab bahwa bait itu berbunyi:

وَسَائِلُهُ أَئِنَّ الرَّحِيلُ وَسَائِلُ \* وَمَنْ يَسْأَلِ الصُّعْلُوكَ أَئِنَّ مَذَاهِبُهُ<sup>17</sup>

dan pengarangnya adalah Abu Nasynash Nahsyali.

Dalam riwayat lain khalifah Rasyid juga dikatakan sering mengadakan majlis perdebatan *syi'ir* antara Asma`i dan Kisa`i untuk memperdebatkan maksud sebuah *syi'ir* dan keduanya saling berdebat lama sekali dan khalifah hanya mendengar saja.

Pokoknya kedudukan penyair di masa Daulat Abbasiyah makin naik di sisi raja dan para pembesar negeri ini.

#### F. Kehidupan Sosial Ditinjau Dari *Syi'ir*

Kesejahteraan dan kemewahan hidup di masa Daulat Abbasiyah khususnya di masa pemerintahan Harun al-Rasyid dan sesudahnya sukar untuk digambarkan. Kemewahan hidup ini sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan kebudayaan dan sastra, khususnya *syi'ir* Arab. Karena *syi'ir* di masa itu sejalan beriringan dengan kemajuan dan kemewahan yang ada di kalangan hidup masyarakat di masa itu.

Jadi *syi'ir* di masa itu adalah suatu gambaran yang hakiki tentang keadaan sebenarnya masyarakat Abbasiyah yang terkenal dengan kemewahan hidupnya.

Untuk itu, marilah kita tinjau bagaimanakah kehidupan sosial di masa itu dari hasil karya *syi'ir* yang dihasilkan oleh penyair-penyair yang dihasilkan penyair-penyair Abbasiyah.

<sup>16</sup>-Jurji Zaidan, *Tarikh Adab al-Lughah*, Juz II, (Beirut: Dar al- Fikri, 2009), h. 22.

<sup>17</sup>*ibid.*, h. 58.



Pengaruh kemajuan duniawi dan kesenangan hidup adalah faktor utama yang akan merusakkan kehidupan keagamaan dalam suatu masyarakat. Umat Islam yang hidup di masa daulat Abbasiyah, lain dengan umat Islam yang hidup di masa hidupnya para sahabat dan di masa daulat Bani Umayyah. Sebab kehidupan di masa Daulat Abbasiyah jauh lebih maju dari masa sebelumnya. Terutama sekali karena politik daulat Abbasiyah bersifat umum dan luwes tidak seperti Daulat Bani Umayyah, sehingga setiap aliran dan golongan dapat hidup dengan leluasa.

Kebebasan hidup yang ada paa zaman Abbasiyah ini kadang-kadang juga bersifat terang-terangan dalam berbuat segala macam yang dilarang oleh agama. Dalam buku kesusasteraan Arab banyak diceritakan adanya dua macam bentuk kehidupan sosial yang saling bertentangan antara yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain di masa ini di samping terjadi kerusakan namun di sana juga banyak kehidupan kerohanian yang timbul dengan reaksi dari adanya kehidupan material yang berlebihan.

Yang paling menonjol sekali dalam kehidupan sosial di masa itu mereka senang dengan hidup berfoya-foya, hidup di klub malam yang dilengkapi dengan kehidupan hitam seperti minum-minuman dan permainan wanita dan sebagainya.

Dalam riwayat pernah dikatakan bahwa Abunawas berani berterus terang untuk menempuh kehidupan hitam ini sampai dia berani berkata:

وَقَالَ هَلْ تُرِيدُ الْحَجَّ ؟ قُلْتُ لَهُ نَعَمْ، إِذَا فَنَيْتُ لَذَاتُ بَغْدَادَ، فَكَيْفَ بِالْحَجِّ مَا دُمْتُ  
مَنْعَمًا

Artinya:

Seorang bertanya kepadaku: “Apakah kamu hendak berhaji ?” Jawabku: “Ya aku akan berhaji bila kesenangan hidup Baghdad telah lenyap”. “Bagaimana aku akan berhaji bila aku sedang tenggelam dalam lautan”.

Salah satu dari gambaran kebebasan yang ada di masa itu dapatlah kita ikuti suatu riwayat yang menunjukkan sifat terang-terangan dalam perbuatan maksiat yang jelas diharamkan oleh Islam. Pernah diriwayatkan bahwa Abunawas seorang penyair Arab yang merasa resah dengan kehidupan keagamaan yang ada di mana dengan adanya larangan minum-minuman keras, untuk itu dia pernah menyatakan dengan terang-terangan dalam *syi'ir*nya yang menentang adanya larangan agama itu. Dia menyatakan sebagai berikut:

أَلَا فَاسْقِنِي خَمْرًا وَقُلْ لِي هِيَ الْخَمْرُ \* وَلَا تَسْقِنِي سِرًّا إِذَا أَمَكَ الْجَهْرُ<sup>18</sup>

Artinya:

Tuangkan untukku khamar, dan katakan padaku bahwa itu adalah khamar. Jangan kamu tuangkan dengan sembunyi bila kamu dapat berbuat dengan terang-terangan.

Penyair ini adalah seorang yang mempunyai kedudukan di khalifah Harun al-Rasyid, karena dia selalu menemani khalifah dalam majlisnya. Seluruh *syi'ir*nya menggambarkan keadaan hidup sosial di masa itu. Di masa itu khamar yang telah jelas dilarang oleh agama, namun penyair ini dengan terang-terangan dia mengagungkannya sampai pada tingkat pemujaan yang berlebihan.

<sup>18</sup>*ibid.*, h. 87.

Untuk itu dapat kita pahami dari bait *syi'ir*nya yang telah terang-terangan pemujaannya pada khamar:

أَتْنِي عَلَى الْخَمْرِ يَا لَيْلَاهَا \* وَسَمِّهَا أَحْسَنَ أَسْمَائِهَا  
لَا تَجْعَلِ الْمَاءَ لَهَا قَاهِرًا \* وَلَا تَسْلِطْهَا عَلَى مَائِهَا<sup>19</sup>

Artinya:

Pujalah khamar dengan segala keagungannya, dan sebutlah dia dengan sebaik-baik sebutan.

Jangan kamu jadikan air dapat mengalahkan khamar, dan janganlah sampai dia mengalahkan airnya.

Tidaklah maksud dari bait pertama menunjukkan pada arti pemujaan terhadap khamar? Baiklah pada bait yang kedua menunjukkan arti pengagungan terhadap khamar?.

Untuk minum khamar tidak cukup dia minum seorang diri saja., karena di masa itu minum khamar seolah-olah menjadi umum. Jadi orang yang mempunyai kawan untuk meminum khamar tiap kali berkumpul dalam suatu majlis yang dihadiri oleh para bangsawan dan adakalanya juga oleh khalifah sendiri. Dalam hal ini pernah Abunawas menceritakan dalam bait *syi'ir*nya yang menunjukkan kepada kita adanya majlis untuk meminum khamar bersama kawan sejawatnya, marilah kita ikuti bait *syi'ir*nya:

يَا غَلَامُ الْمُدَامِ وَالْكَاسِ وَالطَّا \* سَبِّ وَهَيْئِ لَنَا مَكَانًا كَأَمْسٍ  
وَأَسْقِنَا يَا غَلَامُ حَتَّى تَرَانَا \* لَا نَطِيقُ الْكَلَامَ إِلَّا بِهِمْسٍ  
خَمْرَةٌ قِيلَ إِنَّهُمْ عَصَرُوهَا \* مِنْ خُدُودِ الْمَلِاحِ فِي يَوْمِ عُرْسٍ<sup>20</sup>

Artinya:

Wahai kawan sediakanlah gelas dan minuman khamar, dan sediakan pula tempat untuk kami seperti kemarin.

Tanyakanlah wahai kawan minuman itu pada kami, sampai kamu lihat kami tidak dapat bercakap kecuali dengan bisikan (dalam keadaan mabuk).

Khamar kata mereka, bahwa mereka memerasnya dan paras muka yang cantik di waktu perkawinan.

Dari bait di atas kita dapatlah mengerti bahwa keadaan kehidupan sosial di masa itu lebih condong kepada kemewahan dan berfoya-foya.

Selain itu masih ada juga gambaran kehidupan sosial yang dapat dilihat dari karya *syi'ir* Arab di masa itu. Masyarakat Abbasiyah di masa itu juga hidup tenggelam dalam kehidupan hawa nafsu dengan wanita, yang mungkin juga mereka terjerumus dalam lembah pelacuran. Di sini akan kami riwayatkan beberapa bait *syi'ir* yang kiranya menunjukkan kehidupan sosial di kalangan masyarakat Abbasiyah waktu itu.

Kegemaran masyarakat Abbasiyah di masa itu adalah condong untuk bercanda dengan wanita. Dalam bidang ini banyak penyair yang berlomba dalam merangkumkan bait *syi'ir*nya demi untuk mengabadikan setiap cumbuan yang mereka lakukan dengan wanita pujaannya.

Ada seorang penyair bernama Husein bin Dhahak mengabadikan cumbuannya dengan wanita pujaannya di suatu malam sebagai berikut:

<sup>19</sup>*ibid.*, h. 85.

<sup>20</sup>*ibid.*,

يَا حَبْدَا الزُّورَةَ وَالزَّائِرَةَ	*	زَائِرَةً زَارَتْ عَلَى غَفْلَةٍ
خَدِيعَةَ السَّاحِرِ لِلْسَّاحِرَةِ	*	فَلَمْ أَزَلْ أَجِدْهَا لِبَلَّتِي
وَأَنْعَمْتُ دَارَتْ بِهَا الدَّائِرَةُ	*	حَتَّى إِذَا أَدْعَيْتُ بِالرَّضَا
وَبَاتَتْ الْجُوزَاءُ بِي سَاهِرَةً <sup>21</sup>	*	بِتِ إِلَى الصُّبْحِ بِهَا سَاهِرًا

Artinya:

Aku pengunjung wanita yang berkunjung dengan tenang, sungguh alangkah eloknya pengunjung itu dan yang dikunjungi.

Sepanjang malam itu aku selalu mencumbunya seperti seorang tukang sihir yang sedang menyihir seorang.

Sampai ia tunduk dan terayu maka terjadilah . . .

Semalam suntuk aku berjaga dengan ia dan bintang Jauza` juga ikut berjaga dengan aku.

Dalam bidang ini Abunawas pun tidak ketinggalan untuk menggambarkan pada kita tentang kehidupan sosial yang semacam itu di masa itu.

Dalam suatu riwayat juga dikatakan bahwa Abunawas pernah mengabadikan rayuannya terhadap wanita pujaannya di suatu malam. Karena itu ikutilah bait *syi'ir* di bawah ini:

يَعْدُ امْتِنَاعٌ وَشِدَّةُ التَّعَبِ	*	سِبَالُهَا قُنْلَةٌ فَفُرْتُ بِهَا
جُودِي بِأَجْرِي أَقْضِي بِهَا أَرْبِي	*	فَقُلْتُ بِاللَّهِ يَا مُعَذِّبِي
يَعْرِفُ الْعَجَمَ لَيْسَ بِالْكَذِبِ	*	فَأَيْتَسَمَّنِي نَمْ أَرْسَلْتُ مَثَلًا
يُطَلِّبُ أُخْرَى بِأَعْنَقِ الطَّلَبِ <sup>22</sup>	*	لَا تُعْطِينَ الصَّبِيَّ وَاحِدَةً

Artinya:

Aku minta dari padanya suatu kecupan dan aku dapatkan kecupan itu setelah ia menolak dan dengan sukar.

Aku katakan padanya, "Demi Allah, wahai kekasihku, berikan kecupanmu itu sekali lagi agar aku puas".

Sambil tersenyum lalu ia memberikan suatu permisalan yang diketahui oleh siapa saja (kecupan).

Jangan kamu berikan sesuatu itu pada seorang anak kecil, kelak pasti dia akan minta sekali lagi dengan paksa.

Dari beberapa contoh di atas dapatlah kita pahami dengan jelas bahwa kehidupan sosial di masa pemerintahan Abbasiyah sangat berbeda sekali dengan kehidupan sosial di masa pemerintahan Islam dan di zaman Daulat Bani Umayyah.

Tapi walaupun demikian kehidupan beragama masih kuat sekali di kalangan masyarakat Islam. Hal ini tidak dapat disangkal sedikit pun karena banyak bukti yang menyatakan bahwa kehidupan beragama juga masih kuat.

Dalam hal ini dapatlah kita saksikan dari beberapa contoh bait *syi'ir* yang menunjukkan kepada kita bagaimanakah reaksi orang-orang terhadap kehidupan sosial di masa itu yang agak condong pada kemewahan duniawi dan kesenangan saja.

<sup>21</sup>Abdu. Sattar Ahmad Faraj, *Nadzim al-Khulafa`*, (Al-Qahirah: Dar al-Nahdhah, t.th), h. 31.

<sup>22</sup>Thaha Husein, *Hadits al-`Arbi`a*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikri, 2009)., h. 114,

Untuk itu marilah kita ikuti *syi'ir* Abu al-Atahiyah yang menyali dengan kehidupan dunia yang amat fana ini, di mana dia berkata dalam *syi'ir*nya yang indah seperti yang ada di bawah ini:

وَحَطَّطْتُ عَنْ ظَهْرِ الْمِطْيِ رَجَالِي	*	قَطَعْتُ مِنْكَ جَبَائِلَ الْأَمَالِ
مَجَا فِيكَ يَا دُنْيَا وَأَنْ بَقِيَ لِي	*	وَبَسَبْتُ أَنْ أَبْقَى لِسَيِّئِي نَلَبْ
وَتَقَرَّ عَنِّي هَمَّتِي عَنِ الْإِسْغَالِ	*	وَالْآنَ أَبْصَرْتُ السَّبِيلَ إِلَى الْهُدَى
يَفْضِي إِلَيَّ بِمَقَرِّي وَقْدَالِي	*	وَلَقَدْ أَقْلَمَ لِي الْمَشْيَبَ نِعَاتِهِ
بِيَدِ الْمَنِيَةِ حَيْثُ كُنْتُ جِبَالِي	*	وَلَقَدْ رَأَيْتُ الْمَوْتَ يَبْرُقُ سَيْفَهُ
فَنِمَّا تَفَكَّرُ مِنْ تَشْرِيفِ الْحَبَالِي	*	وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَلَى الْفَنَاءِ أَدْلُهُ
رَجُلًا يَصْدُقُ قَوْلُهُ يَفْعَالِ	*	وَإِذَا بَحِثْتُ عَنِ الْبَقْيِ وَجَدْتُهُ
تَاجَانِ تَاجِ سَكِينَةٍ وَجَلَالِ <sup>23</sup>	*	وَعَلَى الْبَقْيِ إِذَا تَلَاخَ فِي الثُّقَى

Artinya:

Tidak kuputuskan segala tali harapanku, dan telah kusiapkan kendaraanku untuk berangkat kembali (ke alam akhirat).

Aku telah putus asa dengan apa yang kudapat dari padamu wahai dunia yang tidak dapat mengekalkan aku.

Sekarang aku dapatkan jalan petunjuk dan seluruh kemauanku sudah tidak mau lagi bekerja.

Uban putih telah mengisaratkan padaku tentang datangnya masa kematian.

Dan tela kurasakan bahwa maut telah menghunuskan pedangnya yang dulunya kamu menipuku.

Dan telah kulihat tanda kehancuran, bila aku pikirkan baik dari segala kejadian yang ada.

Bila aku cari ketakwaan maka aku dapatkan pada orang yang selalu cocok perkataannya dengan perbuatannya.

Dan bila ketakwaan itu telah bercokol dengan baik pada diri seorang maka orang itu akan mendapatkan dua mahkota yaitu mahkota ketenangan dan keagungan.

Pernah juga diriwayatkan bahwa ketika Abu al-Atahiyah sedang berjalan di atas suatu kuburan, penyair ini berkata dalam suatu bait *syi'ir* yang amat indah sekali, menggambarkan kepada kita akan kecemasan dirinya bila dia ketak akan seperti orang yang telah mati.

مِثْلَنَا يَا أَرْضُ كُنْتُمْ	*	سَبَاكُنِي الْأَجْدَاثُ أَنْتُمْ
أَنْ يَحْتَمِ أَمْ خَسِرْتُمْ <sup>24</sup>	*	لَيْتَ سِعْرِي مَا صَنَعْتُمْ

Artinya:

Hai penghuni kubur, dulunya kamu ini tinggal di atas bumi seperti kami sekarang

Aku tak tahu apakah yang telah kamu perbuat itu akan membuat kamu beruntung ataukah merugi ?

Selain Abu al-Atahiyah yang merasa resah dengan adanya kehidupan sosial yang sedemikian itu ada seorang penyair filsafat mempunyai pandangan yang sama dengan pendapat Abu al-Atahiyah dalam menghadapi situasi yang sedemikian itu. Penyair itu bernama Abu al-Ala al-Maary. Dalam suatu bait *syi'ir*nya beliau menggambarkan tentang keresahannya dalam hidup di dunia

<sup>23</sup>ibid.

<sup>24</sup>Jurji Zaidan, *op. cit.*, h. 74.

yang fana, sehingga beliau mengajak kita untuk melayangkan pandangan ke masa yang silam dan kepada masa yang akan datang di hari kemudian.

Untuk itu marilah kita saksikan bagaimanakah isi bait syi'irnya:

نُوحُ بِإِكِّ لَا تَرْنَمُ بِشَادٍ	*	غَيْرُ مَجْدٍ فِي مِلَّتِي وَإِعْتِقَادِي
بِإِكِّ قَائِلِ الْقُبُورِ مِنْ عَهْدِ عَادٍ	*	صَبَاحَ هَذِي قُبُورٍ تَتَمَلَّأُ الرُّجُ
رَضِ الْأَمِنْ هَذِهِ الْأَجْسَادِ	*	خَفَفَ الْوُطْءُ مَا أَظُنُّ أَدِيمَ الْأَ
لَا أَخْيَلَا عَلَى رُفَاتِ الْعِيَادِ	*	سِرِّ إِنْ اسْتِطَعْتَ فِي الْهَوَاءِ رُؤَيْدًا
ضَاحِكٍ مِنْ تَرَاخُمِ الْأَضْدَادِ	*	رَبِّ لِحْدٍ قَدْ صَارَ لِحْدًا مَرَارًا
فِي طَوِيلِ الْأَرْمَانِ وَالْأَيَادِ	*	وَدَفِينِ عَلَى بَقَايَا دَفِينِ
إِلَّا مِنْ رَأَيْتُ فِي لِيْنِ دِيَارِ	*	تُعَبِّ كُلُّهَا الْحَيَاةَ فَمَا أَعْجَبُ
حُمِّ قَبْرِهَا وَالْغَيْثِ مِثْلَ السَّهَادِ	*	ضَحَّةِ الْمَوْتِ رُقْدَةً يَسْتَرِيحُ الْجَسَدُ
إِلَى دَارِ سَقْوَةٍ أَوْ رَشَادٍ <sup>25</sup>	*	إِنَّمَا يَنْقَلُونَ مِنْ دَارِ أَعْمَالٍ

Artinya:

Tidak ada berguna kepercayaanku terhadap ratapan burung yang tidak bernyanyi.

Wahai kawanku, tanah yang meluas itu adalah kuburan kita semua, karena itu di manakah kuburannya kaum `ad.

Ringankan langkah kakimu, karena seluruh permukaan bumi ini telah terisi oleh kepingan tubuh umat manusia.

Berjalanlah kamu dengan tenang di atas bumi ini, dengan tidak sombong di atas kepingan tubuh manusia.

Adakalanya liang lahad itu dipakai menanam manusia berkali-kali, di mana liang lahad itu menertawakan kepingan bangkai-bangkai manusia saling berhimpitan.

Bangkai yang baru ditanam di atas bangkai lama sepanjang masa.

Sebenarnya hidup di dunia ini sangat susah sekali di mana tidak ada yang senang padanya, kecuali orang yang ingin kekal di dunia.

Maut itu tak lain hanyalah suatu tempat peristirahatan bagi tubuh dan hidup, bagaimana seorang yang sedang nyenyak tidur.

Sesungguhnya kelak manusia ini akan dipindahkan dari tempat beramal (dunia) ke tempat yang sengsara (mereka) atau ke surga.

Demikianlah gambaran keadaan sosial dalam masyarakat di masa pemerintahan Abbasiyah. Seluruh bait sya'ir yang kami paparkan di atas itu adalah sebagian kecil dari gambaran yang sebenarnya, walaupun demikian dapatlah kita simpulkan bahwa kehidupan sosial di masa pemerintahan kerajaan Abbasiyah sangat berbeda sekali dengan kehidupan sosial masyarakat Islam yang datang sebelumnya.

### G. Kesimpulan

1. Masa dinasti Abbasiyah dianggap sebagai masa keemasan dalam hampir semua bidang kehidupan. Bidang politik, agama, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan/intelektual, dan banyak bidang lainnya. Masa keemasan dinasti Abbasiyah pada berbagai bidang tersebut membawa kemajuan pesat dalam bidang sastra. Bermunculanlah para

<sup>25</sup>Muhammad al-Iskandary, *op. cit.*, h. 280-281.

sastrawan yang ahli di bidang seni bahasa ini baik *syi'ir* (puisi) maupun *natsar* (prosa).

2. Penyair yang mempunyai kedudukan di khalifah Harun al-Rasyid, karena dia selalu menemani khalifah dalam majlisnya. Seluruh *syi'ir*nya menggambarkan keadaan hidup sosial di masa itu. Di masa itu khamar yang telah jelas dilarang oleh agama, namun penyair ini dengan terang-terangan dia mengagungkannya sampai pada tingkat pemujaan yang berlebihan.
3. Kemewahan hidup ini sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan kebudayaan dan sastra, khususnya *syi'ir* Arab. Karena *syi'ir* di masa itu sejalan beriringan dengan kemajuan dan kemewahan yang ada di kalangan hidup masyarakat di masa itu. Jadi *syi'ir* di masa itu adalah suatu gambaran yang hakiki tentang keadaan sebenarnya masyarakat Abbasiyah yang terkenal dengan kemewaan hidupnya

## KEPUSTAKAAN

- Abd. Al-Mun'im, Muhammad. *Al-Adab al-`Arabiyy fiy Ashri al-Abbasi*, Beirut: Da al-Jail, 1992.
- Abdu. Sattar Ahmad Faraj, *Nadzim al-Khulafa`*, Al-Qahirah: Dar al-Nahdhah, t.th.
- Ahmad Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-Arabiyy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1968.
- Ahmad al-Iskandary wa Mushthafa `Anaany, *al-Wasith fi al-Adabiyy al-Arabiyy wa Tarikhihi*, Mesir: Dar al-Ma`arif, 1991.
- Ahmad al-Hasyimiy, *Jawahir al-Adab*, Juz II, Mesir: Dar al-Fikri, 1965
- *Mu`jam al-Zahab fi Shina`ah al-Syi`ri al-Arabiyy*, Mesir: Dar al-Ma`arif, 1965.
- Ahmad al-Syaayib, *Ushul Naqdh al-Adabiyy*, Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1963.
- Ali Badri, Dr *Muhaadharaat fi Ilmi al-Arudh wa al-Qafiyah*, Kairo: Al-Jami`ah Al-Azhar, 1984.
- Jurji Zaidan, *Tarikh Adab al-Lughah*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikri, 2009.
- Luweis Ma`luf, *Al-Munjid*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Mas`an Hamid, Drs., *Ilmu Arudh dan Qawafiy*, Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1995.
- Muhammad Ghunaimy, Dr., *Al-Madkhal Ilaa al-Naqd al-Adabiyy al-Hadits*, Mesir: Maktabah al-Anglo, 1962.
- Thaha Husen, *Hadits al-`Arbi`a*, Juz II; Beirut: Dar al-Fikri, 2009.

- Syauqi Dhaef, *Tarikh al-Adab al-'Ashri al-Abbasi al-Tsani*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 2002.
- *Tarikh al-Adab al-'Arabiyy fi al-'Ashri al-Abbasiy*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 2005.
- *Al-Fann wa Mazahibuhu fi al-Syi'ir al-Abbasiy*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 06.
- *Al-Tathawwur wa al-Tajdid fi Syi'ir al-Abbasiy*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 2006.
- Yunus Ali Muhdar, *Sejarah Kesusastaan Arab*, Cet. I; Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983.